

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik dalam bahasa Jepang disebut dengan *shakai gengogaku* (社会言語学). Menurut Chaer & Agustina (2014), sociolinguistik yaitu bidang studi gabungan dari sosiologi dan linguistik. Sosiologi membahas tentang manusia di dalam masyarakat, seperti masalah yang ada di dalam dunia sosial dan bagaimana tahap-tahap penyesuaian diri, serta sistem yang tumbuh di masyarakat. Sedangkan linguistik yaitu kajian yang menelaah bahasa, dan jika digabungkan keduanya maka sociolinguistik yakni bidang yang menelaah tentang bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa di masyarakat. Dengan ini sociolinguistik berkaitan dengan bahasa serta keadaan masyarakat. Bahasa yang merupakan objek sociolinguistik tidak hanya dilihat sebagai bahasa semata, namun dilihat sebagai bentuk interaksi dan komunikasi di lingkungan masyarakat.

1. Masalah Sociolinguistik

Dittmar (dalam Chaer dan Agustina 2014) mengemukakan bahwa terdapat tujuh masalah dalam kajian sociolinguistik, diantaranya (1) identitas sosial penutur. Identitas sosial penutur yang dimaksud adalah identitas yang berkaitan dengan penutur seperti apa, siapa penutur, serta bagaimana hubungan dengan

lawan tutur tersebut. Identitas penutur juga bisa seperti keluarga terdekat (ayah, ibu, kakak, adik, paman, dll), teman atau sahabat, atasan atau bawahan kerja, guru, murid, tetangga, dll. Identitas penutur ini juga dapat berpengaruh pada kode yang diucapkan. (2) identitas sosial pendengar, yaitu dapat berupa keluarga, teman, tetangga, guru, murid, atasan bawahan kerja, dll. (3) lingkungan sosial, yaitu tempat terjadinya peristiwa percakapan. Hal ini dapat mempengaruhi kode dan gaya dalam bercakap. Contohnya adalah ketika di ruang perpustakaan tidak boleh berbicara keras, di ruang bising karena suara mesin harus berbicara keras. (4) analisis diakronik dan sinkronik dari dialek sosial, yaitu penjelasan pola dialek sosial. Dialek sosial ini dipakai penutur sesuai dengan kedudukan kelas sosial tertentu. (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur pada bentuk perilaku ujaran, yaitu berdasarkan kelas sosialnya penutur memiliki penilaian tersendiri dan tidak jauh dari kelas sosialnya. (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, yaitu terjadi karena heterogenya masyarakat, politik, tingkatan kode menimbulkan varietas atau ragam. (7) penerapan praktis sosiolinguistik, yaitu topik fungsi kajian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah praktis masyarakat, seperti penerjemahan, konflik sosial akibat bahasa, dll.

2. Kegunaan Sosiolinguistik

Pengetahuan sosiolinguistik dapat diterapkan pada komunikasi dan interaksi. Sosiolinguistik memperlihatkan bahasa, ragam, gaya bahasa apa yang dapat digunakan pada lawan bicara tertentu. Sosiolinguistik juga berperan

besar di sekolah, sebab kajian bahasa secara internal dapat menghasilkan perian bahasa secara objektif deskriptif yang berbentuk buku tata bahasa.

Selain itu sosiolinguistik juga dapat mengurangi ketegangan politik dalam pemilihan bahasa resmi di suatu negara, contohnya negara Indonesia yang memiliki bahasa daerah yang beragam dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan memilih bahasa nasional yakni bahasa Melayu, sebab telah menjadi *lingua franca* dan meluas di Nusantara. Hal ini tidak menimbulkan ketegangan politik maupun bentrokan fisik, karena mayoritas mengerti bahwa secara sosiolinguistik bahasa Melayu memiliki peran yang cocok sebagai bahasa persatuan.

Melengkapi pendapat Chaer dan Agustina di atas, Rahardi (2015) mengemukakan bahwa sosiolinguistik yakni mempelajari bahasa dengan mengikutsertakan relasi antara bahasa juga sosial. Sehingga dapat berkaitan dengan dua hal yakni ranah kebahasaan serta ranah kemasyarakatan.

Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang pemakaian bahasa yang ada kaitan eratny dengan pemakaian bahasa yang ada di masyarakat dan sosial.

2.1.2 Bilingualisme

Menurut dari Rahardi (2015), bilingualisme yaitu pemahaman terhadap dua bahasa atau lebih, tidak hanya bahasa yang melekat namun budaya juga ikut melekat di dalamnya.

Bilingualisme atau kedwibahasaan yakni cara seseorang memakai dua bahasa untuk bersosialisasi dengan orang yang berasal dari luar negeri maupun

di dalam negeri yang memiliki perbedaan bahasa. Keterampilan seseorang menggunakan dua bahasa dalam bahasa Inggris disebut dengan “*bilinguality*”.

Mengutip dari KBBI, bilingual yakni mampu menggunakan dua bahasa dengan baik serta percakapannya mengandung dua bahasa. Kokturk, Odacioglu, dan Uysal (2016) juga menyebutkan bahwa penutur yang disebut bilingual berarti memiliki kemampuan tentang dua bahasa dan menerapkan alih kode dalam situasi yang memadai, termasuk pada keadaan saat berbicara, memahami konteks, membaca dan menulis. Seseorang yang bilingual juga diketahui mempunyai kemampuan dua bahasa yang berbeda dan dilakukan pada waktu yang sama (Aya, 2014).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme merupakan kemampuan menguasai dua bahasa. Penggunaan dua bahasa tersebut biasanya untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bergaul dengan orang lain di sekitar. Dalam percakapan seorang bilingual, alih kode dan campur kode dapat terjadi.

2.1.3 Alih Kode

Kata alih kode sendiri ini memiliki dua kata yaitu *alih* (pindah) dan *kode* (variasi dalam tingkatan bahasa). Secara etimologi berarti alih kode adalah transisi dari bahasa satu ke bahasa lain atau transisi ragam satu ke ragam lain dalam sebuah percakapan (Suandi, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, dari pernyataan Kachru yang dirangkum oleh Ramadhani (2011), alih kode yaitu fenomena pergantian dari kode A ke kode B atau bisa juga disebut dengan pergantian bahasa. Pergantian bahasa ini ditetapkan berdasarkan partisipan, situasi, dan fungsi. Selain itu, alih kode merujuk pada takaran dari substansi

verbal penutur dalam fungsi dan peran. Alih kode pada konteks yang lain adalah indikator dari intensitas, sikap, emosi hingga macam-macam identitas.

Fujimura & Wilson (2013) juga menambahkan bahwa alih kode digunakan untuk memberikan makna khusus dalam suatu wacana.

Liyana (2017) juga memaparkan bahwa alih kode (*code switching*) ialah keadaan bergantinya kode satu ke kode lain dalam sebuah percakapan. Contohnya pengujar memakai bahasa Inggris berganti menjadi bahasa Jepang maupun sebaliknya. Alih kode ialah sebuah dampak dari berlangsungnya kontak bahasa. Alih kode sering kali dijumpai pada masyarakat yang dapat berbicara dengan menggunakan lebih dari satu bahasa (multilingual). Pada masyarakat seperti ini sedikit yang hanya memakai satu bahasa.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa alih kode merupakan pergantian kode bahasa satu ke kode bahasa lain oleh penutur bilingual dalam interaksi bahasa yang berhubungan dengan latar belakang penutur, hubungan lawan tutur, dan keadaan tuturan.

1. Wujud Alih Kode

Menurut Suandi (2014), alih kode berdasarkan sudut pandang dibagi menjadi alih kode ke dalam (*inner code mixing*) dan alih kode ke luar (*outer code mixing*), seperti di bawah ini :

a) Alih Kode Internal (*inner code mixing*)

Alih kode internal merupakan alih kode yang terjadi pada satu ruang lingkup bahasa, misalnya terjadi antardialek, antar ragam, atau gaya dalam satu bahasa nasional maupun bahasa daerah. Contohnya, seseorang menggunakan bahasa

resmi Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa daerah (Jawa) atau sebaliknya.

b) Alih Kode Eksternal (*outer code mixing*)

Alih kode eksternal yaitu alih kode yang terjadi karena penutur mengganti bahasanya yang semula bahasa nasional / bahasa ibu berganti dengan menggunakan bahasa asing. Contohnya, saat berbincang dengan lawan bicara, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian di tengah-tengah perbincangan berganti menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris, Jepang, Arab, dll).

Sedangkan alih kode berdasarkan letaknya menurut Prihandini, Bustam, dan Heriyanti (2016) terdiri dari alih kode antarkalimat (*intersentential switching*), alih kode intrakalimat (*intrasentential switching*), dan alih kode tag (*tag switching*).

a). Alih Kode Antarkalimat (*intersentential switching*)

Alih kode antarkalimat (*intersentential switching*) adalah alih kode yang timbul saat penutur berganti bahasa pada kalimat yang berbeda. Agar lebih jelas, berikut terdapat contoh pemakaian alih kode antarkalimat (*intersentential switching*) yang diambil dari Prihandini, Bustam, dan Heriyanti (2016).

(a) “*I know him well. Dia orang yang baik, kok.*”

(b) “*Seharusnya kalian udah tau bahwa grammar is the most difficult subject!*”

b). Alih Kode Intrakalimat (*intrasentential switching*)

Alih kode intrakalimat (*intrasentential switching*) ialah alih kode yang terjadi di dalam kalimat. Alih kode intrakalimat (*intrasentential switching*) ini

juga dapat terjadi dalam klausa atau batas kalimat. Di dalam batas kalimat maupun klausa tersebut, terdapat dua unit bahasa seperti kata dan frasa, serta baster dan pengulangan kata.

c). Alih Kode *Tag (tag switching)*

Alih kode *Tag (tag switching)* adalah alih kode dengan menyelipkan *tag* atau pengukuh yang diperoleh dari bahasa asing. *Tag* yang dimaksud adalah seperti *you know, I mean*, dll. Sebagai pembelajar bahasa asing, *tag* sudah menjadi hal yang umum. Adapun penggunaan *tag* dengan memakai tanda tanya fungsinya bukan untuk menanyakan sesuatu, namun untuk pengukuh ucapan sebelumnya, seperti *Can i?* atau *Am i?*. Ogane (dalam Stott, 2006) juga menjelaskan bahwa *tag switching* dapat menimbulkan tambahan (*add-ons*) bahasa kedua seperti *tag, exclamation* atau seruan, ekspresi beku (*formulaic expression*), kata-kata yang sudah jadi (*ready made phrase*) seperti kata *thank you* dan partikel dalam teks.

2.1.4 Faktor Penyebab Alih Kode

Menurut Chaer dan Agustina (2014), penyebab alih kode itu disebabkan karen faktor pembicara atau penutur, faktor lawan tutur, faktor adanya orang ketiga, faktor perubahan informal ke formal atau sebaliknya, dan faktor perubahan topik pembicaraan seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

1. Pembicara atau penutur

Pembicara atau penutur kerap melakukan alih kode karena hal-hal yang berhubungan dengan latar belakangnya atau identitasnya. Contoh kasusnya adalah seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa asing memutuskan

untuk tinggal atau pindah ke suatu negara dalam jangka waktu yang panjang mengakibatkan seseorang mengalami fenomena alih kode. Selain itu, penutur sudah terbiasa dengan bahasa dan budaya yang dialaminya semasa tinggal di negara lain. Faktor lain yang mendorong penutur melakukan alih kode adalah untuk memperoleh keuntungan dari tindakannya. Keuntungan yang diperoleh contohnya seperti rasa keakraban dan rasa kesamaan satu masyarakat tutur. Alih kode ini juga sering dilakukan oleh penutur agar mendapatkan bantuan dari lawan bicaranya.

2. Lawan tutur

Lawan tutur adalah salah satu penyebab adanya alih kode, contohnya yakni dikarenakan penutur bermaksud menyelaraskan kemahiran berbahasa si lawan bicara itu sebagai bahasa kedua, atau bisa juga menyamakan bahasa karena identitas lawan tutur dengan penutur sama.

3. Adanya orang ketiga

Adanya orang lain yang tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan penutur serta lawan bicaranya dapat menimbulkan adanya alih kode. Adanya orang ketiga dapat memutuskan bahasa atau varian yang seharusnya dipakai saat bercakap-cakap untuk tujuan menunjukkan keakraban.

4. Perubahan formal ke informal

Perubahan dari formal ke informal terjadi ketika seorang penutur berbicara dilandasi atas kedudukan lawan bicara, tempat, situasi dan lain sebagainya. Misalkan, beberapa orang mahasiswa sedang duduk di ruang kuliah sambil bercakap-cakap dalam bahasa santai. Tiba-tiba datang seorang dosen dan ikut

berbicara, maka kini mahasiswa tersebut beralih kode menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Kehadiran orang lain yang berstatus sebagai dosen, mengharuskan mereka menggunakan ragam formal.

5. Perubahan topik pembicaraan

Berubahnya topik dapat menyebabkan seseorang memilih kode atau bahasa apa yang harus digunakan. Topik suatu pembicaraan sangatlah beragam, namun dapat diklasifikasikan menjadi topik formal dan topik nonformal. Topik formal dapat mencakup pada bidang ekonomi, politik, agama, pendidikan, dan lain sebagainya. Topik informal dapat berupa pertemanan, kekeluargaan dan lain sebagainya. Sebagai contoh, pembicaraan antara sekretaris dan majikan. Ketika topiknya tentang surat dinas, maka percakapan tersebut berlangsung menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi ketika topiknya bergeser ke pribadi orang yang dikirim surat, terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Jadi, perubahan topik dari surat dinas menjadi orang yang dikirim surat menjadi penyebab terjadinya alih kode.

2.1.5 Campur Kode

Dalam bahasa Jepang campur kode dikenal dengan istilah *koudo mikushingu* (コードミクシング). Menurut Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2014:114), campur kode adalah penggunaan kata atau frase dari bahasa lain dalam percakapannya. Sebagai contohnya, salah seorang penutur dalam percakapannya sering menyelipkan unsur-unsur bahasa daerah, hal ini yang disebut dengan terjadinya campur kode. Dampaknya, akan terjadi percakapan bahasa yang sedikit memunculkan logat atau ragam bahasa daerah tersebut.

Asokawati & Winingsih (2015), juga menambahkan bahwa campur kode merupakan pemakaian dua varian bahasa atau bisa lebih dalam sebuah percakapan dengan diselipi unsur bahasa satu ke bahasa lainnya.

Menurut Ernawati (2018), campur kode juga dibagi tiga berdasarkan tata tingkat instrumen bahasa yang dipakai, yakni campur kode pada tataran kata, tataran frasa, serta tataran klausa. Jendra (dalam Suandi, 2014) menyatakan bahwa campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), kata kompleks, kata majemuk, dan kata berulang. Sedangkan pada tataran frasa yakni bisa berupa idiom. Pada tataran klausa, satuan bentuk sintaksis yang memuat mengenai deretan kata yang tersusun secara predikatif disebut dengan klausa. Penyisipan berdasarkan tataran klausanya berupa penyelipan satuan bahasa yang sekurangnya memiliki dua fungsi predikatif. Peristiwa campur kode sering dijumpai pada percakapan sehari-hari sebagai seseorang yang multilingual.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua varian bahasa yang diselipi pemakaian unsur kata, frasa, atau klausa yang berasal dari bahasa lain dalam percakapannya.

1. Wujud Campur Kode

Wujud campur kode berdasarkan perangkat kebahasaan menurut Jendra (dalam Suandi, 2014) adalah wujud campur kode pada penyisipan kata, frasa, dan klausa, seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

a). Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Wujud campur kode berupa penyisipan kata adalah yang paling sering ditemukan. Apabila dalam percakapan atau dalam kalimat terdapat penggunaan dua bahasa atau lebih, ada kemungkinan terjadi percampuran bahasa. Misalnya, ada sebuah kata bahasa asing yang diselipkan pada satu kalimat yang diucapkan, hal tersebut termasuk peristiwa campur kode berwujud kata. Penyisipan kata dapat berupa kata kompleks dan kata majemuk. Berikut contoh yang terdapat campur kode berwujud kata.

Contoh:

- (1) Hadapi semuanya dengan jantan, sekarang bukan jamannya lagi main *backing-backingan*.
- (2) *Show* malam ini menampilkan penyanyi top ibu kota Krisdayanti.
- (3) *Copy* soal tersebut akan dibagikan kepada siswa.
- (4) Sebulan yang lalu Made melakukan upacara pawiwahan.
- (5) Serobotan merupakan makanan khas kabupaten Kelungkung.
- (6) Paum di banjar kemarin batal dilaksanakan karena kepala desa adat berhalangan hadir.
- (7) Teroris Kembali melakukan penyerangan dengan mengatasnamakan jihad.
- (8) Fashion show bulan depan akan berlangsung di Gedung Kesenian Gede Manik.

b). Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Wujud campur kode pada penyisipan frasa ini satu tingkat lebih rendah daripada penyisipan klausa. Pada penyisipan frasa dapat berupa ungkapan (idiom) atau campuran (baster).

Contoh:

- (1) Rima menyumbangkan suara emasnya dalam sebuah *talkshow* di Surabaya.
- (2) Nah, karena saya sudah *kadhung apik* sama dia *ya tak teken*. (Terjemahan: Nah, karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda-tangani.)

Pada frasa campuran (baster). Contoh :

- (1) Kumala melakukan studi banding ke Australia.
- (2) Banyak *klap malam* yang harus ditutup.
- (3) Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.

Pada frasa ungkapan (idiom). Contoh :

- (1)*the last but not least*.
(Terjemahan : terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya).
- (2) Pada zaman sekarang hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon* (pelan-pelan asal dapat tercapai)
- (3) Yah apa boleh buat. *Better laat dan nolt*.
(lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali).

c). Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Wujud campur kode berupa penyisipan klausa ini termasuk ke dalam tataran tertinggi. Pada saat penutur dengan tidak sadar berbicara menyelipkan sebuah klausa dalam satu ucapan, hal tersebut sudah termasuk campur kode. Klausa digunakan penutur sebagai bentuk variasi dalam sebuah kalimat. Berikut contoh campur kode wujud klausa.

- (1) Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarso sun tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang mengawasi).

2.1.6 Faktor Penyebab Campur Kode

Mengutip dari Suandi (2014) faktor penyebab terjadinya campur kode adalah sebagai berikut :

1. Terbatas Penggunaan Kode

Hal ini bisa terjadi karena penutur tidak bisa menemukan kata padanan yang cocok, frasa, hingga klausa untuk disampaikan ke lawan tuturnya. Hal

ini menyebabkan penutur harus memakai kode lain. Contoh penggunaan campur kode yang disebabkan oleh terbatasnya penggunaan kode adalah sebagai berikut. Contoh diambil dari Suandi (2014).

- (1) Kasihan ya Bu Agus, *semapat* kok sampai dua hari belum sadar-sadar.
- (2) Tambah *lomboknya* dua ribu mbak, nggak pakai rawit ya.
- (3) Jadi pada kesempatan ini bapak ingin memberikan *wanti-wanti* kepada kalian semua, khususnya bagi yang sudah kelas tiga untuk lebih giat belajar.
- (4) *Sing jelas motore ki mlaku alon pas neng* pertigaan *Yabis, kan dalane nanjak nek seka HOP*.
(Terjemahan : Yang jelas motornya jalan pelan pas di pertigaan Yabis, kan jalannya menanjak kalau dari arah HOP).
- (5) *Sesok aku ora sida melu, kerjaanku numpuk okeh*.
(Terjemahan : Besok saya tidak jadi ikut, pekerjaanku menumpuk banyak).
- (6) *Gak ngantuk piye, sewengi begadang nonton bal-balan nganti jam papat*.
(Terjemahan : Bagaimana tidak mengantuk, semalaman begadang nonton sepak bola sampai jam empat).

Pada contoh di atas, faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut yaitu terbatasnya penggunaan kode. Penutur tidak mengetahui padanan kata yang cocok untuk kata yang diucapkan dalam bahasa Indonesia, alhasil mengucapkan kode yang diketahuinya dalam bahasa Jawa. Campur kode ini dapat terjadi karena penutur sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur meskipun mengetahui persamaan kode tersebut. Akibat seringnya pemakaian kode tersebut, membuat penutur lebih mudah ingat kode yang dipakainya daripada persamaan katanya dalam ragam bahasa lain.

2. Ada Istilah Yang Lebih Populer

Dalam percakapan sehari-hari, jika ada kosakata yang mempunyai padanan yang sedang populer, maka kosakata tersebut yang umum dipakai

oleh penutur. Berikut terdapat contoh pada campur kode yang disebabkan oleh adanya istilah yang lebih populer, contoh ini diambil dari Suandi (2014).

- (1) Kalau mau pakai yang *original* ya mahal, lagian juga paling-paling nggak ada yang jual di Bontang.
- (2) Namanya juga penyanyi, paling-paling ya pakai *wig*, nggak mungkin kan gonta-ganti model rambut tiap hari.
- (3) Si Nina tuh emang bikin malu aja, kembalian *gopek* aja masih diminta.

Pemakaian campur kode pada contoh di atas karena istilah yang dipakai lebih populer dan diterima dengan baik di masyarakat. Istilah yang diucapkan dari penutur tersebut dirasa populer daripada kode aslinya.

3. Penutur

Terkadang penutur yang akan mengutarakan pendapat, biasanya mempunyai maksud dan tujuan tertentu oleh karena itu campur kode dapat terjadi. Adapun maksud dan tujuan seorang penutur mencampurkan kode bahasa lain, seperti ingin mengubah situasi pembicaraan. Penutur juga melakukan campur kode karena kebiasaan dan kesantiaian.

Selain karena kebiasaan dan kesantiaian, penutur yang melakukan campur kode dilatarbelakangi oleh sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap suatu bahasa. Misalnya, penutur yang berasal dari Bali akan menggunakan bahasa Bali, serta memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa tersebut. Apabila penutur tersebut memiliki latar belakang lain seperti *traveling* ke berbagai negara, maka sikap positif terhadap bahasa asing pun tinggi sehingga bahasa yang digunakan akan sering disisipi kode dari bahasa lain. Contohnya yang sering terjadi yaitu

ketika seorang terpelajar sering menyisipkan kata-kata asing dalam ucapannya.

4. Lawan Tutar

Hal ini bisa terjadi karena penutur menyesuaikan pembicaraan dengan lawan tuturnya. Jika lawan tutur tersebut berbeda latar belakang dengan penutur, seperti beda negara, maka penutur akan menyesuaikan berbicara dengan bahasa yang sama dengan lawan tutur.

5. Tempat Tinggal dan Waktu Pembicaraan Berlangsung

Seseorang yang tinggal di lingkungan bilingual atau multilingual umumnya sering mengalami fenomena campur kode. Dikarenakan di lingkungan tersebut fenomena seperti campur kode merupakan hal yang biasa.

6. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan yang dimaksud yaitu sarana yang dipakai saat percakapan sedang berlangsung, contohnya secara lisan dan tulisan. Secara lisan (melalui telepon, audio visual, bertatap muka langsung) umumnya lebih sering terjadi fenomena campur kode karena memakai bahasa informal. Sedangkan tulisan (surat, surta dinas, buku) umumnya memakai bahasa baku atau formal.

7. Topik

Topik yang banyak sekali mengalami campur kode yakni topik santai seperti perbincangan sehari-hari serta topik nonilmiah. Hal ini bisa terjadi karena topik yang disebutkan di atas termasuk topik yang ringan dan bebas

dibandingkan dengan topik yang membicarakan bidang ilmiah, karena topik ilmiah cenderung menggunakan bahasa baku.

8. Fungsi dan Tujuan

Fungsi yang dimaksud adalah ungkapan yang memiliki tujuan khusus, contohnya menertawakan, memarahi, menawarkan sesuatu, memerintah, mengumumkan, mempertegas sesuatu, mengklarifikasi, dan sebagainya. Penutur akan menyesuaikan bahasa yang akan disampaikannya dengan fungsi tersebut. Namun campur kode juga bisa terjadi saat situasi yang tidak sesuai sehingga sebetulnya campur kode sangat bergantung pada konteks dan situasi yang sesuai.

9. Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Penggunaan ragam dan tingkat tutur bahasa disesuaikan dengan pada keputusan lawan tutur. Keputusan ini berupa pendirian pada topik atau relevansi dengan situasi tertentu.

10. Adanya Penutur Ketiga

Penutur ketiga yang hadir dalam perbincangan menimbulkan fenomena campur kode. Jika penutur ketiga ini memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dengan penutur pertama dan kedua, maka campur kode dapat terjadi. Campur kode yang dilakukan ini antara lain memiliki tujuan yakni menetralkan situasi dan menghormati adanya penutur ketiga.

11. Pokok Pembicara

Pokok pembicara yang dimaksud ialah topik yang menjadi faktor dominan pada campur kode. Pokok pembicaraan terbagi menjadi dua kelompok, yakni pokok pembicaraan formal dan informal.

12. Membangkitkan Humor

Hal ini bisa terjadi, contohnya seorang atasan melakukan campur kode karena ingin memecah ketegangan yang ada.

13. Gengsi

Adanya gengsi dari penutur menyebabkan munculnya campur kode. Hal ini bisa terjadi karena faktor situasi, lawan tutur, topik, faktor situasional lain yang sebetulnya tidak harus muncul campur kode dari penutur.

2.1.7 Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Alih Kode dan campur kode memiliki fungsinya masing-masing. Dari masing-masing fungsi tersebut terdapat perbedaan fungsi antara alih kode dan campur kode. Di bawah ini dijelaskan fungsi alih kode dan campur kode.

2.1.7.1 Fungsi Alih Kode

Fungsi alih kode menurut Ritchie & Bhatia (2013) secara linguistik dan pragmatik adalah sebagai berikut.

1. Kutipan (*quotations*)

Kutipan langsung atau kalimat langsung memicu terjadinya alih kode di antara para bilingual secara lintas bahasa. Kutipan juga dilakukan oleh penutur guna menggambarkan kejadian secara nyata. Berikut adalah

contoh yang menggambarkan kutipan diambil dari Gumperz (dalam Ritchie & Bhatia, 2013).

She doesn't speak English, so, dice que la reganan: "Si se les va olvidar el idioma a las critaturas."

She does not speak English. So, she says they would scold her: "The children are surely going to forget their language."

Dia tidak bisa berbahasa Inggris. Jadi, dia bilang bahwa mereka akan memarahinya: "Anak-anak pasti akan melupakan bahasa mereka."

Hal ini didukung oleh pernyataan Stott (2006) yang mengusulkan bahwa pada beberapa kasus, pilihan gaya kutipan seperti ini digunakan untuk memeriahkan tulisan serta membuat situasinya lebih realistis. Berikut ini ialah contoh yang diambil dari Stott (2006), penulis teks ini ialah seorang bilingual bahasa Inggris-bahasa Jepang.

[When looking for jobs] I got the same reply: "Gaijin desu ka... gaijin wa dame!"

[= "A foreigner? We don't want foreigners"]

[Ketika mencari pekerjaan] Saya mendapat balasan yang sama: "Orang asing? Orang asing tidak bisa!"

2. Spesifikasi Mitra Tutur

Fungsi lain dari pengalihan atau pencampuran ialah untuk mengarahkan pesan ke satu dari beberapa mitra tutur yang memungkinkan untuk dituju. Berikut adalah contoh percakapan di antara mahasiswa S2 di Singapura, diambil dari Tay (dalam Ritchie & Bhatia, 2013). A adalah mahasiswa jurusan Ilmu Komputer yang baru mendapatkan kerja, dia berbahasa Teochew, 1 dari 7 varietas/dialek bahasa Cina yang digunakan di Singapura, tetapi tidak semua orang mengerti; B adalah mahasiswa S2 jurusan akuntansi yang sedang mencari kerja, ia berbahasa Hokkien, salah

satu varietas bahasa Cina; dan D ialah mahasiswa S2 jurusan seni, ia berbahasa Teochew dan Hokkien. Kemudian C yang hadir dalam percakapan di atas tetapi tidak terlibat pada bagian percakapan ini, ia mahasiswa S2 jurusan akuntansi yang sudah bekerja selama seminggu, ia berbahasa Kanton, varietas bahasa Cina lain yang digunakan di Singapura. Keempatnya selain menguasai satu atau lebih dari varietas bahasa Cina, mereka juga berbahasa Inggris. D menggunakan bahasa Hokkien ketika mitra tutur tujuannya adalah B, tetapi ia menggunakan bahasa Teochew ketika berbicara dengan A. Dengan begitu, D tidak perlu lagi menyebut nama mitra tutur yang ditujunya.

3. Pengulangan Pernyataan (*reiteration*)

Pengulangan pernyataan (*reiteration*) atau menguraikan kembali dengan kata-kata sendiri (*paraphrase*) adalah fungsi lain dari alih kode. Dengan mengulang pernyataan dengan beralih kode, penutur/penulis dapat menekankan apa yang sudah dikatakannya kepada pendengar atau pembacanya. Sebagaimana dikatakan oleh Ritchie & Bhatia (2013) bahwa pesan yang disampaikan dalam satu bahasa diulang kembali ke dalam bahasa lain secara harafiah atau dengan sedikit modifikasi dapat menandakan penekanan (*emphasis*) atau klarifikasi (*clarification*). Berikut ini adalah dua contoh alih kode yang menunjukkan pengulangan kata diambil dari Gumperz (dalam Ritchie & Bhatia, 2013).

Alih kode bahasa Inggris-bahasa Hindi. Seorang ayah memanggil anak laki-lakinya yang masih kecil sambil berjalan melewati kamar tidur di kereta.

Ayah: *Keep straight. [louder] siidhe jaao*
Keep straight. Go straight.
Lurus terus. Lurus.

4. Kualifikasi Pesan

Fungsi kualifikasi pesan ialah fungsi yang membedakan atau memisahkan suatu pesan ke dalam dua bagian. Sebuah topik diperkenalkan dalam satu bahasa, sedangkan informasi lebih lanjut dipisahkan dengan menggunakan bahasa lain. Pengalihan atau pencampuran bahasa dapat pula berfungsi untuk memisahkan perbedaan diantara dua bagian dalam suatu wacana.

5. Rutinitas Sosial

Hal-hal dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan rutinitas dapat memicu penutur bilingual untuk beralih kode. Menurut Ritchie & Bhatia (2013), rutinitas sosial, seperti mengucapkan salam dan terima kasih, ialah salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya alih kode. Ritchie & Bhatia (2013) memberikan contoh, dua orang yang berbahasa ibu bahasa Spanyol bercakap-cakap dalam bahasa Spanyol, tetapi di akhir percakapan salah seorang dari mereka mengucapkan terima kasih dalam bahasa Inggris dan dibalas juga dalam bahasa Inggris.

6. Interjeksi

Fungsi lain dari alih kode dalam bahasa adalah untuk menandai kata seru atau pengisi kalimat. Berikut ini adalah contoh percakapan yang terdapat alih kode yang berfungsi sebagai interjeksi, contoh diambil dari Tay (dalam Ritchie dan Bhatia, 2013). Percakapan terjadi di antara dwibahasawan di Singapura. Dwibahasawan di Singapura dikenal sering menggunakan interjeksi dengan mencampurkan beberapa partikel seperti partikel *la* pada contoh di bawah ini.

(53) *Bahasa Inggris - Hokkien* (Tay dalam Ritchie & Bhatia, 2013)

D: lagi apa?

A: System analyst la

'System analyst, emang ngapain lagi?'

D: ha

'begitu kah'

A: Programmer la.

7. Topik-Sebutan dan Klausa Relatif

Fungsi ini mirip dengan fungsi sebelumnya, yaitu kualifikasi pesan. Nishimura (dalam Ritchie dan Bhatia, 2013), mengungkapkan bahwa topik diperkenalkan dalam bahasa Jepang (secara resmi ditandai dengan partikel *wa*) dan kalimat selanjutnya disampaikan dalam bahasa Inggris, seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut.

kore wa she is at home

'dia berada di rumah.'

2.1.7.2 Fungsi Campur Kode

Ada sejumlah kemungkinan alasan untuk bercampur kode dari satu bahasa ke bahasa lain. Alasan penggunaan alih kode terjadi di masyarakat adalah karena penutur mengakui bahwa penggunaan salah satu dari dua bahasa

memiliki nilai. Penutur memilih jalan tengah dalam memutuskan untuk menggunakan kedua bahasa dalam satu percakapan. Adapun fungsi dari penggunaan campur kode menurut Hoffman (dalam Girsang, 2015) adalah sebagai berikut.

1. Berbicara Topik Tertentu

Penutur terkadang lebih suka membicarakan topik khusus dalam satu bahasa daripada dalam bahasa lain. Seorang pembicara merasa bebas dan lebih nyaman untuk mengekspresikan perasaan emosionalnya dalam bahasa yang bukan bahasa sehari-harinya. Kasus ini dapat ditemukan di Singapura, bahwa bahasa Inggris digunakan untuk membahas perdagangan atau masalah bisnis, sedangkan bahasa Mandarin dipakai oleh orang-orang cina sebagai bahasa umum mereka, bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa daerah, dan bahasa Tamil sebagai salah satu bahasa yang penting bagi kelompok etnis tertentu.

2. Mengutip Pembicaraan Orang Lain

Seorang pembicara mengganti kode untuk mengutip ungkapan, peribahasa, atau ucapan umum dari beberapa tokoh terkenal. Penggunaan campur kode hanya melibatkan kata-kata yang diklaim dari orang yang dikutip. Di Indonesia, tokoh-tokoh terkenal itu kebanyakan berasal dari beberapa negara yang berbahasa Inggris.

3. Berempati (Menunjukkan Solidaritas)

Ketika seseorang berbicara menggunakan bahasa yang bukan bahasa ibunya tiba-tiba ingin menegaskan tentang sesuatu, baik disengaja atau tidak

disengaja, akan melakukan campur kode dari bahasa pertama ke bahasa kedua. Atau di sisi lain, penutur dapat beralih dari bahasa kedua ke bahasa pertama karena merasa lebih nyaman untuk berempati dalam bahasa keduanya atau bahasa pertamanya.

4. Interjeksi

Interjeksi adalah kata-kata atau ekspresi yang dimasukkan ke dalam kalimat untuk menyampaikan kejutan, emosi yang kuat, atau untuk mendapatkan perhatian. Interjeksi adalah seruan pendek seperti *Darn!*, *Hey!*, *Well!*, *Look!*, dll. Kata tersebut tidak memiliki nilai tata bahasa, tetapi pembicara cukup sering menggunakannya, biasanya lebih dalam berbicara daripada secara tertulis. Pergantian kode dari suatu bahasa dalam bilingual atau multilingual terkadang terjadi secara tidak sengaja. Berikut adalah contoh penggunaan interjeksi dalam kalimat.

1. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

Dampetku ketinggalan di taksi! Shit!

2. Bahasa Spanyol dan bahasa Inggris

A : Well, I'm glad to meet you.

B : Andale pues (O.K.Swell). And do come again. Mm?

5. Pengulangan Untuk Klarifikasi

Ketika seorang bilingual atau multilingual ingin memperjelas ucapannya sehingga menjadi lebih dipahami oleh pendengar, penutur kadang-kadang dapat menggunakan kedua bahasa (kode) yang dia kuasai untuk mengatakan pesan yang sama. Seringkali, pesan dalam satu kode diulang dalam kode lain secara harfiah. Pengulangan tidak hanya berfungsi

untuk memperjelas apa yang dikatakan, tetapi juga untuk memperkuat atau menekankan suatu pesan.

6. Memperjelas Isi Kepada Lawan Bicara

Ketika seseorang yang bilingual atau multibahasa berbicara dengan bilingual / multibahasa lain, akan terjadi campur kode. Penggunaan campur kode dapat membuat isi pembicaraannya berjalan lancar dan dapat dipahami oleh pendengar.

7. Mengekspresikan Identitas Kelompok

Campur kode juga dapat digunakan untuk mengekspresikan identitas kelompok. Cara orang yang terpelajar saat komunikasi atau bagaimana ia berbicara akan berbeda dengan kelompok lain. Dengan kata lain, cara komunikasi suatu komunitas berbeda dengan komunitas lainnya. Ketika seseorang yang bilingual atau multibahasa berbicara dengan bilingual/multibahasa lain, akan terjadi campur kode. Penggunaan campur kode dapat membuat isi pembicaraannya berjalan lancar dan dapat dipahami oleh pendengar. Selain itu pembicara yang melakukan campur kode bertujuan untuk menunjukkan dirinya adalah orang-orang akademis atau ingin menunjukkan kemampuannya dalam suatu bahasa tertentu.

2.1.9 YouTuber Ghib Ojisan

YouTube adalah situs laman yang terkenal di Indonesia, terutama bagi kalangan anak-anak muda, platform ini sudah tidak asing bagi mereka. Menurut pendapat Fadhal dan Nurhajati (2012), *YouTube* adalah *website* yang dibuat untuk berbagi video dan menonton video. Di dalam platform ini, para

pengguna dapat mengunggah video, serta berbagi dan melihat video. Jenis-jenis video di dalam *YouTube* beragam, seperti vlog, video musik, *talk show*, dan lainnya. *YouTuber* merupakan orang yang menciptakan konten video dan mengunggah video di *YouTube*. Orang yang mempunyai video tentang wisata serta memiliki konten yang menarik, akan menggaet banyak penonton, seperti *YouTuber* bernama Ghib Ojisan. Ghib Ojisan adalah konten kreator yang berasal dari Jepang dan kini tinggal di Singapura yang sering membuat vlog di *YouTube*-nya. Isi vlognya sebagian besar membahas tentang kehidupan sehari-hari, kaget budaya di suatu tempat, budaya Jepang, dan masih banyak lagi. Kini, Ghib Ojisan memiliki sekitar 212.000 *subscriber* di kanal *YouTube*-nya. Ghib Ojisan sudah memulai kanal *YouTube* nya sejak tahun 2017. Ghib Ojisan sudah pernah menjelajahi berbagai negara karena dia seorang *traveler* sehingga mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang baik. Di dalam video *YouTube*-nya, Ghib Ojisan sering menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jepang dan bahasa Inggris.